

Kajian Faktor-Faktor Terjadinya *Losses* di Perkebunan Kelapa Sawit Pada Topografi Datar, Rendahan, dan Berbukit

Febianto, Sri Gunawan, Samsuri Tarmaja

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

Email Korespondensi: febianto281216@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *losses* pada topografi Datar, rendahan, dan berbukit. Beberapa hal menyebabkan terjadinya *losses* yaitu pasar pikul, tempat peletakkan hasil, dan piringan yang ditumbuhi gulma. *Losses* merupakan kehilangan hasil bersifat padat maupun cair akibat pengelolaan kelapa sawit yang menyebabkan keuntungan perusahaan yang kurang dimanfaatkan atau tidak maksimal. Beberapa hal yang sering terjadi selama proses pemanenan kelapa sawit yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Dengan ini Perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengurangi kerugian yang disebabkan oleh *losses* Penelitian ini dilakukan di PT. Bangun Batara Raya, Kebun KBR, Afdeling I, Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah. metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, metode ini digunakan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut dan Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data serta menggunakan sampel 5,5 ha pada wilayah panen. kemudian menarik kesimpulan berdasarkan besarnya kerugian yang disebabkan oleh *losses* pada topografi rendahan, datar, dan berbukit. Pada penelitian ini nilai Kehilangan *losses* mencapai 1,82 kg/ha di daerah berbukit, 1,1 kg/ha di daerah datar, dan 1,03 kg/ha di daerah rendahan, menurut penelitian ini. Total *losses* atau kehilangan hasil afdeling dalam satu hari panen adalah 968,65 kg/afd. Jika hasil yang hilang dihitung selama setahun, maka kerugian perusahaan adalah Rp. 1.115.887.313 per tahun.

Kata Kunci: *Losses*, faktor-faktor *losses* topografi, mengidentifikasi.

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa sawit (*Elais Guineensis Jacq*) merupakan tanaman yang sangat toleran terhadap lingkungan yang keras atau kurang baik. Kelapa sawit juga merupakan produsen minyak nabati terbesar di dunia. Kelapa sawit juga dapat diolah menjadi berbagai bahan baku dan campuran makanan, antara lain kosmetik dan biodiesel. Kelapa sawit juga merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia. Kerugian di perkebunan kelapa sawit didefinisikan sebagai hilangnya kualitas buah, kerugian ini juga dapat didefinisikan sebagai menyusut atau mengurangi tonase dan mengurangi beban. Menurut Hadi Suwignyo (2016). *Losses* di anggap Perubahan kualitas, pengurangan volume dalam perhitungan kuantitas, kebersihan piringan, pasar pikul, TPH, kesesuaian lahan, dan kelengkapan alat pemanenan semuanya dianggap merugikan perusahaan. Banyak kendala dalam

perkebunan kelapa sawit sehingga terjadinya *losses* disebabkan oleh umur tanaman, antara lain kondisi lahan, kondisi tanaman, peralatan pemanenan kelapa sawit (sarana dan prasarana), dan sumber daya manusia di perkebunan kelapa sawit. Kuvaini (2012).

Faktor yang mempengaruhi *losses* adalah piringan, pasar pikul, dan TPH yang dipenuhi gulma, topografi, ketersediaan teras dan tapak kuda pada topografi rendahan dan berbukit, kelengkapan alat panen, keterampilan dan karakter pemanen, serta manajemen panen yang baik. *losses* juga meningkat jika pengawasan di lapangan tidak dilakukan dengan ketat. Faktor-faktor *losses* tersebut perlu dikelola dengan baik agar menghindarkan penyimpangan-penyimpangan yang dapat berpotensi meningkatkan angka *restan* (Reza Pahlawan Manurung, 2017).

Pada daerah bertopografi berbukit, berondolan yang terlepas dari TBS pada saat buah matang atau pada saat panen dapat tergelincir ke arah lereng, sehingga menyulitkan karyawan untuk mengutip berondolan. Karyawan panen cenderung tidak mengutip berondolan yang tergelincir karena alasan waktu yang lebih baik digunakan untuk mengejar basis panen serta kesulitan untuk mengutipnya. Kondisi pokok pada topografi miring yang tidak difasilitasi dengan tapak kuda atau teras dapat menyulitkan karyawan untuk memanen buah. Pemanen cenderung mengambil buah kelapa sawit hanya pada tempat-tempat yang mudah untuk dijangkau (Kuvaini, 2012).

Daerah perbukitan juga mempengaruhi dan mempersulit pemotongan buah dan pengangkutan buah dari pasar pikul ke TPH, pemanen hanya mengambil buah kelapa sawit di tempat yang mudah dijangkau, dan hal ini memudahkan pemindahan buah dari pasar pikul ke TPH. (Kuvaini, 2012). Pada Kawasan berbukit juga membahayakan keselamatan kerja pemanen, dan mempersulit pemanen untuk memenuhi basis atau target perusahaan. Di dataran rendah, *losses* sering ditemukan pada musim hujan yang menyebabkan banjir, sehingga menyulitkan pemanen untuk memenuhi basis atau target perusahaan, sehingga sulit untuk mengumpulkan brondolan dan mengangkut buah ke pabrik. Pasar pikul yang banyak ditumbuhi anak kayu juga menyulitkan pemanen mengeluarkan buah ke TPH sehingga brondolan mudah terhempas keluar dari angkong karena banyak anak kayu yang tumbuh di sekitaran pasar pikul (Bibit. J. Pidekso, 2017). Sarana dan prasarana untuk karyawan panen adalah alat panen, titi panen yang sesuai dengan standar serta kelengkapan alat panen lainnya seperti dodos di TM awal, egrek, kapak, gancu, angkong, sepati boot, karung brondolan atau keranjang brondolan. Pada penelitian ini membahas berbagai masalah setiap topografi mempengaruhi *losses* secara langsung atau tidak langsung, mengapa pada topografi yang berbeda terdapat kehilangan hasil yang berbeda pada perbedaan tingkat hasil, serta dengan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *losses* pada topografi yang berbeda. Dan penelitian ini bertujuan mengetahui nilai kerugian akibat *losses* yang terjadi pada topografi yang berbeda, mengetahui kehilangan hasil pada topografi yang berbeda, serta mengetahui apakah topografi yang berbeda berpengaruh terhadap *losses*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. dengan mengetahui, memilih, mengenal kondisi kebun penelitian. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan membagi seksi panen menjadi tiga, yaitu seksi

panen lahan datar, seksi panen lahan berbukit, dan seksi panen lahan rendahan. Pada setiap klasifikasi seksi panen, diambil 5,5 ha dari total luas areal panen dan 10 TPH sebagai sampel. Dalam 5,5 ha terdapat 11 ancak panen yang mana satu ancak terdiri dari 64 pokok, maka terdapat 704 pokok sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table1: hasil analisis *losses*

Faktor <i>Losses</i>	Rata-Rata <i>Losses</i> (kg) pada Topografi		
	Datar	Berbukit	Rendahan
Pasar pikul/terasan tidak bersih	0,47	0,93	0,83
Piringan/tapak kuda tidak bersih	0,70	1,77	0,97
TPH tidak bersih	0,47	0,53	0,50
Kelengkapan dan ketersediaan alat panen	1,23	2,10	1,23
Umur tanam	1,33	2,07	1,47
Total	4,20	7,40	5,00

Sumber: data primer, 2021

Rata-rata *losses* pada topografi datar, rendahan, dan berbukit dapat dilihat pada tabel di atas, dengan *losses* tertinggi yaitu pada topografi berbukit mencapai 7,40 kg, topografi rendahan mencapai 5,00kg, dan pada topografi datar mencapai 4,20 kg. total *losses* selama pengamatan pada topografi datar, rendahan, dan berbukit adalah 16,6 kg/ha.

Tabel 2. *losses*/ ha

Faktor <i>Losses</i>	<i>Losses</i> /ha (kg)		
	Datar	Berbukit	Rendahan
Pasar pikul/terasan tidak bersih	0,09	0,17	0,15
Piringan/tapak kuda tidak bersih	0,13	0,32	0,18
TPH tidak bersih	0,09	0,10	0,09
Kelengkapan dan ketersediaan alat panen	0,22	0,38	0,22
Umur tanaman	0,24	0,38	0,27
Total	0,76	1,35	0,91

Sumber: data primer, 2021

Rata-rata *losses* pada topografi datar, rendahan, dan berbukit dapat dilihat pada tabel diatas. Dengan *losses* tertinggi yaitu pada topografi berbukit mencapai 1,35kg, pada topografi rendahan mencapai 0,91 kg, dan pada topografi datar mencapai 0,76kg. total *losses* selama pengamatan pada topografi datar, rendahan, dan berbukit mencapai 3,02kg.

PEMBAHASAN

Hasil analisis pada kali ini mengenai *losses* yang dimana akan membahas beberapa faktor yang telah diamati terjadinya *losses* dan pada kesempatan kali ini akan membahas faktor-faktor yang dikaji terjadi kehilangan hasil yaitu sebagai berikut. Rata-rata kehilangan *losses* pada perkebunan kelapa sawit pada topografi datar, rendahan, dan berbukit setelah melakukan tiga kali pengulangan. Rata-rata kerugian/ha akibat pasar pikul atau terasan yang kotor adalah 0,5 kg/ha, dengan rata-rata tertinggi 0,22 kg/ha di daerah perbukitan. Menurut Marwas (2010), Kebersihan pasar pikul dan terasan merupakan salah satu faktor kondisi lahan yang menyebabkan kerugian. Kondisi areal berbukit cenderung lebih banyak ditumbuhi gulma dan semak sehingga menyulitkan pemanen untuk mengutip brondolan pada saat panen. Dari hasil pengamatan lapangan, brondolan yang berceceran di terasan sering tertutup vegetasi gulma, sehingga tidak terlihat oleh pemanen atau pada saat gerdang.

Rata-rata kerugian/ha akibat piringan atau tapak kuda yang kotor adalah 0,93kg/ha, dengan rata-rata tertinggi 0,49kg/ha di daerah perbukitan. pekerjaan perawatan yang sulit pada areal berbukit menyebabkan kondisi piringan menjadi semak. Tapak kuda pada areal berbukit teramati banyak yang telah terdegradasi oleh aliran permukaan sehingga tapak kuda lebih menjorok ke arah lereng. Hal tersebut semakin menyulitkan pekerjaan perawatan sehingga gulma tumbuh dominan di piringan. Dengan kondisi gulma di piringan yang tidak dikendalikan, proses pengutipan berondolan menjadi sulit. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Reza Manurung (2017) dalam penelitiannya.

Rata-rata kerugian/ha akibat Tempat Peletakan Hasil yang kotor adalah 0,32kg/ha, Berdasarkan hasil analisis, TPH tidak bersih tidak berpengaruh terhadap *losses* pada berbagai topografi. Hal tersebut sejalan dengan pengamatan penulis di lapangan, yaitu karyawan muat di afdeling I KBR memiliki etos kerja yang tinggi dan kesadaran penuh akan tanggung jawabnya untuk mengangkut buah pada H-0 panen dan mengutip berondolan secara bersih di tiap-tiap TPH. Rata-rata kerugian/ha kelengkapan dan ketersediaan alat panen sesuai dengan kegunaannya.

KESIMPULAN

Losses/ha, yang tertinggi adalah topografi berbukit dengan rata-rata yaitu 1,82kg/ha, *losses* pada areal datar dengan rata-rata 1,09 kg/ha, sedangkan pada areal rendahan 1,03 kg/ha. akibat *losses* TBS dalam satu tahun mencapai 278.971,82 kg/tahun atau setara Rp. 1.115.887.313/tahun. Pada lahan berbukit, kondisi piringan yang menjorok ke lereng sehingga menyulitkan pemanen mengutip brondolan sehingga brondolan tidak dikutip. Semaknya terasan juga menyulitkan pemanen untuk mengeluarkan buah ke TPH sehingga membutuhkan tenaga yang ekstra untuk

mendorong angkong dan membuat karyawan menjadi malas untuk mengeluarkan buah dari dalam ke TPH. cKinerja karywan panen maupun muat dapat berimbas pada kualitas kerja dan *losses* yang terjadi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuvaini, Aang. 2012. Teknik Penanganan Kehilangan (*Losses*) Berondolankelapa Sawit Pada Areal Berbukit di Perkebunan Kelapa Sawit PT Tintin Boyok Sawit Makmur Propinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Citra Widya Edukasi* 4.1 (2012): 1-11.
- Manurung, Reza Pahlawan., Tri Nugraha Budi Santosa., Candra Ginting. 2017. Kajian *Losses* Berondodolan di Perkebunan Kelapa Sawit di Kebun Aek Tarum, PT. Gunung Melayu, Asian Agri *Group*, Desa Batu Anam, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agromast* Vol. 2 No.2 : 1-9.
- Pidekso, Joko Bibit., Fitri Kurniawati., Rupait Martini. 2018. Analisis Kehilangan Hasil Berondolan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis jacq*) Di PT. Perkebunan Nusantara V, Seigaluh, Desa Pantai Cermin, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Masepi* Vol. 3 No.2 : 1-12.